

**GEMBALA YANG BAIK (SUATU TINJAUAN DOGMATIS TENTANG
TELADAN KRISTUS DALAM PELAYANAN PENGGEMBALAAN
SERTA IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN GEREJA DI GKPA DISKI)**

Erwin Bona Pangihutan¹, Pardomuan Munthe²

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda^{1,2}

erwinsimanjuntak8060@gmail.com¹, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya teladan Kristus sebagai Gembala yang Baik dalam pelayanan gereja, khususnya di lingkungan GKPA Diski. Konsep Gembala yang Baik menggambarkan kepemimpinan Kristus yang penuh kasih, pengorbanan, dan kehadiran nyata bagi umat-Nya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui penyebaran angket serta wawancara kepada jemaat GKPA Diski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jemaat memahami dan mengakui keteladanan Kristus dalam penggembalaan, namun masih terdapat tantangan dalam mengaktualisasikannya secara personal dan menyeluruh dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, gereja perlu menegaskan kembali peran penggembalaan sebagai panggilan yang menuntut kehadiran nyata, perhatian pastoral, dan pelayanan kasih yang holistik.

Kata Kunci: Gembala Yang Baik, Teladan Kristus, Pelayanan Pastoral, GKPA Diski.

ABSTRACT

This study discusses the importance of Christ's example as the Good Shepherd in church ministry, particularly within the context of GKPA Diski. The concept of the Good Shepherd portrays Christ's leadership marked by love, sacrifice, and His real presence among His people. This research uses a quantitative method through questionnaires and interviews with the congregation of GKPA Diski. The findings show that most church members understand and acknowledge Christ's model of shepherding, yet challenges remain in applying it personally and comprehensively in church life. Therefore, the church needs to reaffirm pastoral ministry as a calling that demands real presence, pastoral care, and holistic service of love.

Keywords: Good Shepherd, Christ's Example, Pastoral Ministry, GKPA Diski.

A. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan pelayanan gereja masa kini, tak jarang muncul keluhan dari jemaat yang merasa kurang mendapat perhatian langsung dari pemimpin rohani mereka. Banyak

gereja mengalami hambatan dalam menjalin relasi yang erat antara pendeta dan jemaat. Pelayanan sering kali terfokus pada aspek organisasi dan program, sehingga kebutuhan rohani yang bersifat personal terabaikan. Akibatnya, banyak anggota jemaat merasa berjalan sendiri dalam menghadapi pergumulan hidup dan iman, tanpa kehadiran gembala yang benar-benar hadir dan peduli. Selain itu, keragaman latar belakang dan karakter jemaat juga membawa tantangan tersendiri. Konflik internal, perbedaan pandangan, hingga kurangnya komunikasi sering kali melemahkan persekutuan dalam gereja. Gereja yang seharusnya menjadi tempat yang menyegarkan dan membangun, justru bisa menjadi ruang yang kering secara rohani bila tidak dikelola dengan kasih dan pengertian yang cukup. Hal ini menuntut gereja untuk merefleksikan kembali makna dari pelayanan pastoral secara mendalam. Konsep “Gembala yang Baik” adalah salah satu pokok ajaran penting dalam iman Kristen yang terdapat dalam Alkitab, terutama melalui Yesus Kristus yang digambarkan sebagai Gembala Agung. Dalam Yohanes 10:11, Yesus menyatakan dengan tegas, “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.” Pernyataan ini mencerminkan bukan hanya aspek kepemimpinan rohani, tetapi juga suatu panggilan untuk berkorban demi kesejahteraan umat-Nya. Sebagai Gembala yang Baik, Yesus tidak hanya memimpin dengan pengajaran, tetapi juga dengan tindakan nyata, termasuk pengorbanan-Nya untuk keselamatan umat manusia¹. Di dalam gereja, pemahaman tentang “Gembala yang Baik” harus diterjemahkan dalam pelayanan penggembalaan yang berfokus pada pemeliharaan, pembimbingan, dan pembinaan jemaat untuk mencapai kedamaian dan pertumbuhan rohani. Gereja lokal, dalam konteks ini, menghadapi tantangan besar untuk meneladani Kristus dalam penggembalaan mereka. Pemimpin gereja yang bertindak sebagai “gembala” harus mampu memimpin dengan kebijaksanaan, tetapi juga dengan kasih, pengorbanan, serta perhatian terhadap setiap anggota jemaat secara pribadi². Namun, gereja lokal – dalam hal ini GKPA Diski - sering kali menghadapi sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan teladan Kristus dalam menjalankan tugas penggembalaan. Tantangan untuk mengaktualisasikan teladan tersebut masih sangat nyata dalam praktik pelayanan gereja. Di mana jemaat telah memiliki pemahaman yang baik mengenai peran gembala, tetapi dalam pelaksanaannya masih

¹ Millard J. Thomas, *Teologi Sistematis: Suatu Pendekatan Dogmatis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 120-125

² Wolfhart Pannenberg, *Teologi Dogmatik: Pengantar Tentang Allah dan Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 45-47

ditemukan berbagai keterbatasan. Sebagian jemaat merasa belum mendapatkan perhatian yang cukup dari para pelayan, dan dinamika hubungan antarjemaat pun belum sepenuhnya mencerminkan kasih Kristus. Gereja juga masih berjuang untuk terlibat lebih aktif dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat sekitar, yang sesungguhnya merupakan bagian penting dari tugas penggembalaan. Dari permasalahan ini, penyeminar memilih untuk mengangkat judul **GEMBALA YANG BAIK dengan subjudul Suatu Tinjauan Dogmatis tentang Teladan Kristus dalam Pelayanan Penggembalaan serta Implikasinya bagi Pelayanan Gereja di GKPA Diski**).

B. KAJIAN PUSTAKA

Awal mula istilah Gembala dalam Alkitab.

Dalam Alkitab, istilah “gembala” awalnya menunjuk pada orang yang bertugas menggembalakan hewan ternak, terutama domba. Gembala harus setia menjaga, memberi makan, melindungi, dan memimpin ternaknya menuju tempat yang aman. Dalam budaya Israel kuno, peran ini bukan hanya pekerjaan biasa, melainkan peran yang penuh tanggung jawab dan sangat penting bagi kelangsungan hidup komunitas. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika gambaran tentang gembala kemudian digunakan sebagai simbol spiritual yang kuat, terutama untuk menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Metafora ini menekankan bahwa Allah bukanlah penguasa yang jauh, tetapi pribadi yang hadir, memelihara, dan memimpin umat-Nya dengan kasih dan kesetiaan. Penggunaan pertama metafora ini dapat ditemukan dalam ucapan Yakub saat memberkati anak-anak Yusuf (Kejadian 48:15–16). Ia menyebut Allah sebagai Gembala yang memeliharanya sepanjang hidupnya. Ucapan ini lahir dari pengalaman panjang Yakub dalam hidup yang penuh pergumulan, yang membuatnya melihat penyertaan Allah sebagai sesuatu yang nyata dan menyelamatkan. Maka, penyebutan Allah sebagai Gembala tidak lepas dari konteks hidupnya sendiri sebagai mantan penggembala³.

Kemudian, Daud memperluas makna ini dalam Mazmur 23 dengan menyebut Tuhan sebagai Gembala yang menuntunnya ke tempat yang tenang dan aman, bahkan menyertainya dalam situasi sulit. Mazmur ini menjadi pernyataan iman yang kuat bahwa Allah hadir dalam seluruh dinamika hidup, baik dalam kelimpahan maupun penderitaan⁴. Kitab Yehezkiel pasal

³ Louis Berkhof, *Dasar-dasar Dogmatika Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 62–63.

⁴ Emil Brunner, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 112–113.

34 menggambarkan bagaimana Tuhan menegur para pemimpin Israel yang gagal melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai gembala umat. Mereka hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli pada rakyat. Dalam respons terhadap kegagalan ini, Tuhan berjanji akan menggembalakan umat-Nya secara langsung dan mengangkat seorang gembala dari keturunan Daud untuk memimpin dengan kasih dan keadilan⁵. Dengan demikian, konsep gembala berkembang menjadi lambang kepemimpinan ilahi dan janji mesianik.

Yesus sebagai Penggenapan Gembala yang Baik.

Janji ini digenapi dalam pribadi Yesus Kristus. Dalam Injil Yohanes 10:11, Yesus menyebut diri-Nya sebagai Gembala yang Baik, yaitu pribadi yang rela mengorbankan diri demi keselamatan umat-Nya. Ini menandakan bahwa pelayanan Kristus bukan hanya bersifat rohani, tetapi juga mencerminkan kepemimpinan yang penuh kasih dan pengenalan pribadi terhadap umat-Nya⁶. Ketika Yesus memperkenalkan diri sebagai Gembala yang Baik, Ia tidak hanya menggambarkan karakter pelayanan-Nya, tetapi juga menunjukkan identitas-Nya sebagai Raja yang sejati bagi umat Allah. Dalam tradisi Israel, sebutan “gembala” erat kaitannya dengan raja, seperti Daud yang disebut gembala Israel (Mazmur 78:70–72). Oleh karena itu, ketika Yesus mengatakan bahwa Ia mengenal domba-domba-Nya dan rela mati bagi mereka, Ia sebenarnya sedang menyatakan diri sebagai Raja yang dijanjikan—Mesias dari keturunan Daud—yang memerintah dengan belas kasih, bukan dengan kekuasaan duniawi⁷.

Dengan menyatakan diri sebagai Gembala dan Pintu bagi domba-domba (Yohanes 10:7–14), Yesus menegaskan otoritas-Nya sebagai pemimpin umat Allah. Ini bukan sekadar pengajaran moral, melainkan pernyataan bahwa Ia adalah Raja Mesias yang dinubuatkan dalam Yehezkiel 34:23–24, yang datang untuk menggantikan para pemimpin gagal dan membawa umat kepada keselamatan sejati⁸. Kepemimpinan Yesus sebagai Gembala sangat khas. Ia tidak memerintah dengan paksaan, tetapi dengan suara yang penuh kasih yang dikenali oleh umat-Nya sendiri. Kepemimpinan-Nya membebaskan dan memulihkan, bukan menindas. Dalam dogmatika Kristen, hal ini dipahami sebagai wujud nyata pemerintahan Allah yang didasarkan pada kasih dan pengorbanan⁹.

⁵ Peter Wongso, *Teologia Penggembalaan*, (Malang: Literatur SAAT, 2007), 21

⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 224-225.

⁷ Richard L. Mayhue, *Teologi Pelayanan Pastoral* (Malang: SAAT, 2003), 36.

⁸ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2005), 228.

⁹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 308

Kerangka Konseptual dan Hipotesa.

Landasan konseptual dalam penelitian ini mengacu pada Efesus 4:11–13, yang menyatakan bahwa Allah memanggil pendeta sebagai gembala dan pengajar untuk membangun iman jemaat menuju kedewasaan rohani. Konsep penggembalaan dipahami sebagai tugas kudus yang merepresentasikan kehadiran Kristus secara nyata di tengah kehidupan gereja lokal. Pendeta, sebagai wakil Kristus, dipanggil untuk menuntun jemaat dalam kasih, pengajaran, dan keteladanan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi tingkat pengenalan dan pemahaman jemaat terhadap teladan Kristus sebagai Gembala yang Baik, maka semakin positif pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan rohani serta kualitas relasi jemaat dalam kehidupan bergereja, khususnya dalam dimensi kesaksian (Marturia), persekutuan (Koinonia), dan pelayanan sosial (Diakonia).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di GKPA Diski. Dengan menggunakan metode Kuantitatif (Penyebaran Angket). Metode lain yang digunakan adalah wawancara bersama dengan beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi lebih akurat tentang permasalahan ini. Adapun jumlah populasi di GKPA Diski, yaitu 107 Jiwa, dan oleh karena itu penulis mengambil sebanyak 33 sampel untuk penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Angket

No	Pertanyaan Angket	ya	tidak
1	Apakah Anda memahami peran “Gembala yang Baik” menurut ajaran Kristen?	33 100%	0 0%
2	Apakah Anda percaya bahwa Kristus memberikan teladan yang jelas dalam hal penggembalaan umat-Nya?	33 100%	0 0%
3	Apakah pemimpin gereja berperan aktif dalam membina hubungan antar jemaat?	28 87,88%	5 12,12%
4	Apakah Anda merasa pemimpin gereja terlibat dalam pelayanan sosial dan kepedulian terhadap sesama?	30 90,91%	3 9,09%
5	Apakah Anda merasa gereja sudah cukup efektif dalam menerapkan teladan penggembalaan Kristus dalam pelayanan sehari-hari?	32 96,97%	1 3,03%

Hasil Wawancara

a. Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1	Bagaimana Anda memahami konsep “Gembala yang Baik” dalam konteks ajaran Kristen?
2	Apa yang menurut Anda menjadi ciri khas dari seorang “Gembala yang Baik” berdasarkan teladan Kristus?
3	Apa tantangan yang dihadapi oleh gereja lokal dalam mengikuti teladan Kristus sebagai Gembala Agung?
4	Bagaimana pandangan Anda mengenai keterlibatan pemimpin gereja dalam pelayanan sosial dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar?

Catatan: Jawaban narasumber akan disajikan secara deskriptif.

b. Hasil Wawancara

No	Narasumber	Jawaban
1	St. RS. Nainggolan	(1) Gembala yang Baik adalah sosok pemimpin yang penuh kasih dan rela berkorban demi orang-orang yang dipimpinnya. Dalam ajaran Kristen, Yesus Kristus digambarkan sebagai Gembala yang Baik karena Ia memberikan nyawa-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya (Yohanes 10:11). Artinya, seorang gembala sejati bukan hanya membimbing lewat nasihat, tapi juga menunjukkan kasih dan perlindungan lewat tindakan nyata, terutama ketika umat menghadapi bahaya rohani. (2) Kasih yang besar dan siap berkorban. Seorang Gembala yang Baik mengikuti teladan Yesus dengan menunjukkan kasih yang tulus kepada jemaatnya dan rela berkorban demi kebaikan mereka. Yesus bahkan memberikan nyawa-Nya untuk umat-Nya (Yohanes 10:11). Itu artinya, gembala sejati bukan hanya menjaga dan membimbing, tapi juga siap berkorban demi keselamatan orang-orang yang dipimpinnya. (3) Tantangan dalam mengembangkan kasih tanpa syarat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi gereja lokal adalah bagaimana meneladani kasih Kristus yang tidak memandang status atau kondisi. Gereja sering kali harus menghadapi jemaat dengan latar belakang, karakter, dan masalah yang sangat beragam. Menerima dan mengasihi setiap individu, bahkan yang paling sulit atau terhilang, sebagaimana yang dilakukan Kristus, menjadi tantangan besar, terutama ketika perbedaan pandangan atau sikap menghalangi terciptanya persekutuan yang harmonis. (4) Pemimpin gereja harus memberikan teladan langsung dalam pelayanan sosial. Seorang pemimpin gereja, yang mengikuti teladan Kristus, perlu terlibat secara

		<p>aktif dalam membantu masyarakat sekitar. Seperti yang dilakukan Kristus, yang sangat memperhatikan mereka yang membutuhkan—baik yang miskin, sakit, maupun terabaikan—pemimpin gereja seharusnya memastikan bahwa gereja tidak hanya fokus pada urusan rohani jemaat, tetapi juga berperan dalam mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial.</p>
2	St. R. Silalahi	<p>(1) Gembala yang Baik adalah sosok yang memberikan perhatian dan perawatan kepada setiap individu dengan penuh perhatian. Seorang gembala yang baik memahami kebutuhan rohani dan fisik jemaatnya. Ia tidak hanya memimpin secara umum, tetapi juga memastikan setiap jemaat merasa dihargai, diperhatikan, dan didorong untuk berkembang dalam iman. (2) Ketulusan dan kesabaran dalam melayani. Gembala yang Baik, seperti Kristus, menunjukkan kesabaran yang luar biasa terhadap jemaat yang lemah atau terhilang. Dalam pelayanan-Nya, Kristus tidak pernah terburu-buru, melainkan selalu meluangkan waktu dan perhatian kepada setiap orang, termasuk mereka yang tersesat atau yang sedang menghadapi pergumulan hidup (Mat. 9:36). Ciri ini mengajarkan pemimpin untuk tidak mudah menyerah atau cepat menghakimi, melainkan memberikan kesempatan bagi pertumbuhan setiap individu. (3) Kesulitan dalam memberikan perhatian yang personal dan menyeluruh. Sebagai Gembala Agung, Kristus selalu memberikan perhatian penuh kepada setiap domba-Nya (Lukas 15:4-7). Namun, dalam gereja lokal dengan banyak jemaat, pemimpin gereja sering kali kesulitan memberikan perhatian pribadi kepada setiap individu secara menyeluruh. Beberapa jemaat mungkin merasa diabaikan karena kurangnya komunikasi atau perhatian, yang membuat tantangan untuk meneladani Kristus dalam hal ini semakin besar. (4) Keterlibatan dalam pelayanan sosial adalah wujud kasih Kristus yang menyeluruh. Pelayanan sosial lebih dari sekadar memberikan bantuan materi; ini adalah tentang menunjukkan kasih yang mencakup seluruh aspek kehidupan—baik kebutuhan fisik, emosional, maupun rohani. Pemimpin gereja yang aktif dalam pelayanan sosial menunjukkan bahwa kasih Kristus melampaui batas gereja dan juga mencakup pelayanan kepada masyarakat. Ini mencerminkan bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang hidup dan peduli terhadap kesejahteraan dunia luar.</p>
3	Dicho Sihombing	<p>(1) Gembala yang Baik adalah pemimpin yang mendengarkan dengan hati-hati dan memberikan solusi ketika jemaat menghadapi kesulitan. Seperti Yesus yang mencari dan menyelamatkan domba yang hilang (Lukas 15:3-7), seorang gembala yang baik harus mampu memahami dan mendengarkan persoalan jemaatnya. Ia berfungsi sebagai pendengar yang bijaksana dan memberikan bimbingan yang</p>

		<p>sesuai dengan firman Tuhan, menuntun umat-Nya keluar dari masa sulit dengan harapan dan solusi yang berasal dari Tuhan. (2) Kepemimpinan yang bijaksana dan memberikan arah yang jelas. Seorang gembala yang baik, mengikuti teladan Kristus, adalah pemimpin yang bijaksana dalam memberikan arahan rohani. Kristus mengajarkan Firman Tuhan dengan cara yang mudah dipahami namun penuh kebijaksanaan. Seorang gembala sejati harus mampu memimpin jemaat dengan pemahaman yang mendalam akan Alkitab dan memberi bimbingan yang mengarahkan mereka kepada kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. (3) Menghadapi tantangan dalam mengelola konflik dan perbedaan antar jemaat. Gereja lokal biasanya terdiri dari orang-orang dengan pandangan, latar belakang, dan kepribadian yang berbeda-beda. Dalam situasi ini, gereja menghadapi tantangan besar dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan di antara jemaat tanpa merusak persatuan dan kasih. Seperti Kristus, yang selalu membimbing umat-Nya dengan hikmat dan kasih, gereja sering kali menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah internal dan menjaga kedamaian di tengah perbedaan. (4) Pelayanan sosial sebagai bagian dari misi gereja yang lebih besar. Pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk memastikan pelayanan sosial menjadi bagian penting dari misi gereja. Gereja tidak hanya harus berfokus pada pengajaran dan ibadah, tetapi juga harus memiliki pengaruh yang nyata di masyarakat. Keterlibatan gereja dalam pelayanan sosial menjadi salah satu cara untuk mewujudkan kasih Allah di dunia ini dan menunjukkan tanggung jawab gereja terhadap lingkungan sekitar. Pemimpin gereja harus mendorong jemaat untuk aktif dalam pelayanan sosial, menjadikan gereja bukan hanya tempat beribadah tetapi juga pusat kegiatan sosial yang berdampak positif.</p>
--	--	--

Interpretasi & Hasil Temuan Penelitian

Interpretasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat GKPA Diski memahami Kristus sebagai Gembala yang Baik dan menjadikan-Nya sebagai teladan pelayanan gereja. Para pemimpin dinilai sudah berusaha meneladani Kristus, namun hubungan mereka dengan jemaat belum sepenuhnya mencerminkan kehangatan dan perhatian seperti relasi gembala dan domba. Jemaat merindukan pemimpin yang tidak hanya berkhotbah, tetapi juga hadir dalam kehidupan mereka dengan kasih, kesabaran, dan kepedulian. Mereka menghargai pendeta yang terlibat langsung dalam suka dan duka jemaat, karena hal itu berpengaruh besar pada pertumbuhan iman dan keharmonisan gereja. Selain itu, pelayanan sosial juga dianggap penting sebagai wujud kasih Kristus yang nyata, sehingga pelayanan pastoral yang sejati harus mencakup pengajaran, pendampingan rohani, dan keterlibatan sosial secara utuh dan kontekstual.

Temuan Penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat memiliki pemahaman yang kuat tentang Kristus sebagai Gembala yang Baik dan menyadari pentingnya meneladani pola penggembalaan-Nya dalam kehidupan bergereja. Para pemimpin gereja dinilai sudah berupaya membina relasi dan melayani secara sosial, namun masih perlu memperdalam keterlibatan pribadi, terutama dalam mendampingi jemaat yang sedang bergumul. Jemaat mengharapkan pemimpin yang hadir secara konsisten sebagai sahabat rohani yang tulus, sabar, dan penuh kasih seperti Kristus. Pelayanan yang dilakukan dengan empati akan memperkuat hubungan antara gembala dan jemaat serta berdampak positif pada pertumbuhan iman. Selain itu, pelayanan sosial dipandang sebagai bagian penting dari penggembalaan, sehingga gereja harus menyeimbangkan pemberitaan Injil, persekutuan, dan tindakan kasih secara nyata agar tetap relevan dan menjadi berkat di tengah masyarakat.

Pembahasan

1. Tinjauan Biblis

Dalam Alkitab, Yesus Kristus digambarkan sebagai “Gembala yang Baik” yang memimpin umat-Nya, merawat mereka, serta memberikan kehidupan yang kekal (Yohanes 10:11-18). Dalam kehidupan bergereja, istilah “gembala” juga merujuk pada pemimpin rohani yang membimbing jemaat dengan kasih, perhatian, dan hikmat. Selain itu, sebutan “gembala” dapat pula dipahami sebagai seseorang yang menuntun orang lain menuju kedamaian, kebahagiaan, dan makna hidup melalui arahan rohani.¹⁰ Konsep “Gembala yang Baik” dalam ajaran Kristen merujuk kepada Yesus Kristus sebagai Pemimpin rohani yang penuh kasih, yang senantiasa melindungi dan rela berkorban bagi keselamatan umat-Nya. Seorang gembala yang mengikuti teladan Kristus akan tetap setia mendampingi jemaat yang sedang mengalami luka batin atau pergumulan hidup. Dalam kasih dan kesabaran, ia memberikan nasihat rohani serta menawarkan jalan penyelesaian yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan jemaat. Penyelesaian tersebut dilakukan bukan dengan kekuatan sendiri, melainkan dalam ketergantungan penuh pada hikmat dan pertolongan Tuhan, sehingga solusi terbaik dapat ditemukan bahkan dalam situasi yang paling kompleks. Gembala yang sejati tidak akan menghindar dari jemaat yang sedang terluka, tetapi justru hadir untuk membalut luka mereka dengan kasih Kristus. Dalam peranannya, ia juga bertindak sebagai konselor rohani yang

¹⁰ M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1967), 4

mendampingi umat dalam menggali akar permasalahan. Melalui pendekatan yang penuh kesabaran, ia mendengarkan dengan saksama cerita dan kronologi pergumulan yang disampaikan oleh jemaat sebagai konseli. Seorang gembala yang memiliki integritas akan mengambil langkah-langkah yang bijaksana dan terarah dalam menolong umat menghadapi persoalan hidup, dengan tetap menjunjung tinggi nilai kasih, empati, dan kebenaran firman Tuhan.¹¹ Pengaruh seorang gembala yang baik sangat besar dan dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks komunitas atau kelompok yang dipimpinnya gembala yang baik akan memberikan pengaruh yang besar dalam pertumbuhan rohani jemaatnya. Dengan memberikan pengajaran dan teladan yang baik. Secara keseluruhan, seorang gembala yang baik memainkan peran penting dalam membentuk karakter, membangun komunitas yang kuat, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan anggotanya. Pengaruh mereka dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan dan memberikan dampak positif yang awet.¹²

2. Tinjauan Dogmatis.

Martin Luther menekankan bahwa Kristus adalah pusat dari seluruh pelayanan gereja. Dalam teologi dogmatis, pelayanan pastoral dipahami sebagai kelanjutan dari karya Kristus, terutama salib dan kebangkitan-Nya. Bagi Luther, seorang gembala harus mewujudkan kasih Allah secara nyata lewat pemberitaan Injil dan teladan hidup yang rela berkorban bagi jemaat¹³. Martin Luther menegaskan bahwa Kristus adalah pusat pelayanan gereja. Pelayanan pastoral melanjutkan karya Kristus, terutama salib dan kebangkitan-Nya. Gembala harus menunjukkan kasih Allah lewat khotbah dan hidup yang penuh pengorbanan bagi jemaat.¹⁴ Bagi Luther, gembala bukanlah pemimpin yang berkuasa, tetapi pelayan bagi jemaat. Gembala harus meneladani Kristus, terutama dalam penderitaan dan kerendahan hati. Penderitaan dipakai Allah untuk membentuk iman dan mengajar gembala agar bergantung pada kasih karunia-Nya.¹⁵ Luther mengembalikan Firman Tuhan sebagai pusat kehidupan gereja, menggantikan sistem sakramentalisme Gereja Katolik saat itu. Jabatan gembala lebih dipandang sebagai pelayan Injil yang bertugas mengajarkan, menegur, serta menguatkan umat dengan kebenaran

¹¹ Ayub Pangga lewu, *Integritas seorang Gembala*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2023), 137-138

¹² Keil.C.F, *Commentary On The Old Testament*, (LA: Hendrickson Publisher, 2006), 5

¹³ Louis Berkhof, *Dogmatika Sistematis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 489-493.

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Pengantar Ilmu Teologi* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 112-115.

¹⁵ W. Gunther Wünc, *Teologi Reformasi: Akar, Perkembangan, dan Relevansinya* (Malang: SAAT, 2011), 134.

Firman¹⁶. Bagi Luther, gembala harus dekat dengan jemaat dan hadir dalam penderitaan mereka. Pelayanan sejati lahir dari kasih karunia, bukan dari kekuasaan atau aturan.¹⁷ Dalam kerangka Reformasi, termasuk Luther, pelayanan seorang gembala menuntut kesetiaan mutlak kepada kebenaran Alkitab, sikap rendah hati dalam memimpin umat, serta kehidupan yang ditandai dengan doa dan kedisiplinan rohani. Gembala berfungsi sebagai penyalur kuasa Injil, bukan sebagai pengendali jemaat¹⁸. Luther tidak memisahkan pewartaan Injil dari pelayanan kasih. Baginya, kesaksian iman (marturia), persekutuan (koinonia), dan pelayanan sosial (diakonia) merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, semuanya bersumber dari Kristus. Tampubolon menegaskan bahwa bagi Luther, Firman Tuhan tidak hanya dikhotbahkan, tetapi juga harus hidup dalam tindakan dan relasi sosial yang nyata¹⁹. Luther memandang gereja sebagai komunitas yang dibentuk oleh Firman, bukan sekadar struktur formal. Gembala adalah alat di tangan Tuhan, bukan penguasa atas umat²⁰. Hal ini diperkuat oleh H.D. McDonald yang menyatakan bahwa pelayanan penggembalaan adalah panggilan untuk mewujudkan Injil dalam keseharian hidup jemaat²¹. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Martin Luther, pelayanan gembala bukanlah bentuk kekuasaan melainkan panggilan untuk hidup dalam pelayanan, penderitaan, dan kasih Kristus. Seorang gembala adalah wakil Kristus yang menghadirkan Injil secara nyata di tengah jemaat, bukan sekadar pemimpin institusional, tetapi pelayan yang menghidupi kasih dan kebenaran Allah.

3. Tinjauan Gereja Lokal (GKPA)

Dalam gereja lokal, peran gembala sangat penting sebagai pemimpin rohani yang meneladani Kristus, Sang Gembala Agung, dengan mengasihi dan membimbing jemaat. Tugas penggembalaan mencakup tiga aspek utama yang saling terkait: Marturia (bersaksi) dengan menyampaikan Firman Tuhan, memimpin ibadah, dan melayani sakramen; Koinonia (bersekutu) dengan membina hubungan erat antar jemaat, menjaga kesatuan, serta mengajarkan kebenaran Injil; dan Diakonia (melayani) dengan memimpin pelayanan sosial serta mendorong jemaat untuk mengaktualisasikan kasih Allah dalam tindakan nyata bagi

¹⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 501.

¹⁷ Emil Brunner, *Dogmatika Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 231-236.

¹⁸ Yusuf B. Anwar, *Teologi Dogmatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 287-289.

¹⁹ E. E. Tampubolon, *Dogmatika Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 105.

²⁰ Louis Berkhof, *Pengantar Teologi Sistematis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 120.

²¹ H. D. McDonald, *Teologi Sistematis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 415-419.

sesama. Melalui peran ini, gembala tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga teladan iman, kasih, dan tanggung jawab yang menguatkan dan memberdayakan jemaat dalam kehidupan rohani dan sosial mereka.²².

4. Implikasi bagi Pelayanan Gereja.

Pelayanan gereja harus meneladani Kristus sebagai Gembala yang Baik dengan menjadikan pendeta sebagai teladan utama dalam kehidupan kasih, pengorbanan, dan kesabaran. Seorang pendeta dipanggil untuk memperlihatkan kasih Kristus secara nyata kepada jemaat melalui perhatian personal, keterlibatan aktif, dan kesediaan berkorban demi pertumbuhan rohani umat. Dalam pelaksanaan tugasnya, gereja harus mengutamakan pemeliharaan rohani jemaat dengan memberikan bimbingan melalui pengajaran firman Tuhan yang setia, konseling pastoral, doa bersama, dan pelayanan yang membangun kedewasaan iman. Pelayanan gereja juga harus memperkuat ketiga dimensi penting: Marturia (kesaksian), Koinonia (persekutuan), dan Diakonia (pelayanan sosial). Marturia menuntut gereja untuk memberitakan Injil dengan setia dan menjadi teladan kehidupan kristiani; Koinonia mendorong pembinaan hubungan kasih dan kesatuan antarjemaat; sedangkan Diakonia menggerakkan gereja untuk aktif dalam pelayanan sosial sebagai wujud nyata kasih Allah di tengah dunia. Gereja harus membangun pola pelayanan yang memperhatikan kebutuhan individu jemaat, seperti dengan pembinaan kelompok kecil, kunjungan pribadi, dan pendampingan rohani yang intensif. Dalam menghadapi konflik internal dan perbedaan pandangan, gereja dipanggil untuk mengembangkan pendekatan yang sabar, bijaksana, dan penuh kasih, sebagaimana Kristus membimbing umat-Nya menuju kesatuan. Keterlibatan gereja dalam pelayanan sosial juga menjadi bagian integral dari panggilan penggembalaan, sehingga gereja tidak hanya melayani kebutuhan rohani, tetapi juga menjawab kebutuhan fisik dan sosial masyarakat di sekitarnya, seperti bantuan kepada yang miskin, pelayanan kesehatan, dan advokasi keadilan sosial. Gereja perlu menghidupkan dirinya sebagai komunitas penggembalaan, di mana setiap anggota saling memelihara, menguatkan, dan mendorong pertumbuhan rohani bersama dalam terang Injil. Akhirnya, seorang gembala dalam gereja harus selalu siap hadir di tengah pergumulan jemaat, mendengarkan, membimbing, dan menuntun mereka kepada pemulihan rohani melalui firman Tuhan. Dengan demikian, pelayanan gereja bukan hanya berpusat pada aktivitas keagamaan

²² Tata Gereja GKPA, pasal 7 tentang *Tugas Pelayanan dan Pembinaan*.

semata, melainkan menjadi wadah transformasi hidup yang nyata bagi setiap anggotanya, sebagaimana Kristus telah memberikan teladan penggembalaan yang sejati

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Figur Yesus sebagai Gembala yang Baik menjadi fondasi utama dalam praktik pelayanan penggembalaan di gereja. Keteladanan Kristus dalam hal kasih, pengorbanan, dan kesetiaan menjadi model yang harus ditiru oleh para pemimpin gereja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat telah memahami peran gembala dengan baik, namun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, khususnya dalam memberikan perhatian secara personal kepada seluruh anggota jemaat serta dalam mengelola perbedaan dan konflik internal. Gereja diharapkan dapat memperkuat pendekatan yang lebih personal dalam pelayanan, misalnya melalui kunjungan rumah, pembentukan kelompok pendalaman iman, dan konseling pastoral. Selain itu, perlu adanya keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial yang konkret agar gereja hadir sebagai pelayan kasih di tengah masyarakat. Untuk mendukung hal itu, pelayan gereja perlu terus dibekali dengan pemahaman teologis dan pelatihan praktis agar mampu menggembalakan jemaat secara efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yusuf B., *Teologi Dogmatik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Berkhof, Louis., *Dasar-dasar Dogmatika Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Berkhof, Louis., *Dogmatika Sistematis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Berkhof, Louis., *Pengantar Teologi Sistematis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Brunner, Emil., *Dogmatika Kristen*, Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Brunner, Emil., *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Erickson, Millard J., *Teologi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Guthrie, Donald., *Teologi Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hadiwijono, Harun., *Pengantar Ilmu Teologi*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Keil, C. F., *Commentary on the Old Testament*, LA: Hendrickson Publisher, 2006.
- Ladd, George Eldon., *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2005.
- Mayhue, Richard L., *Teologi Pelayanan Pastoral*, Malang: SAAT, 2003.
- McDonald, H. D., *Teologi Sistematis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

- Pangga Lewu, Ayub., *Integritas Seorang Gembala*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2023.
- Pannenberg, Wolfhart., *Teologi Dogmatik: Pengantar Tentang Allah dan Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Storm, M. Bons., *Apakah Penggembalaan Itu*, Jakarta: Gunung Mulia, 1967.
- Tampubolon, E. E., *Dogmatika Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Thiessen, Henry C., *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 1992.
- Thomas, Millard J., *Teologi Sistematis: Suatu Pendekatan Dogmatis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Wongso, Peter., *Teologia Penggembalaan*, Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Wünc, W. Gunther., *Teologi Reformasi: Akar, Perkembangan, dan Relevansinya*, Malang: SAAT, 2011.
- Tata Gereja GKPA, pasal 7 tentang *Tugas Pelayanan dan Pembinaan*.